

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 2 September 2026

PEMBINAAN OLEH PHDI MELALUI METODE *DHARMA TULA* DALAM MENINGKATKAN *SRADHA BHAKTI* UMAT HINDU DI DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI

Eko Prastyo¹, Relin D.E², Made Redana³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

Email: ekoprastyo@gmail.com¹, relin_denayu@yahoo.com²,
maderedana254@gmail.com³

ABSTRAK

Pembinaan umat Hindu di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian terpenting dalam membangun kehidupan masyarakat yang agamis. Proselitas, kemunduran kuantitas dan kualitas umat Hindu serta perilaku intoleran makin marak membuat perasaan menjadi cemas. Oleh sebab itu, pembinaan dalam bentuk *dharma tula* hadir sebagai angin segar atas perubahan yang makin besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan basis penggalian data seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian divalidasi dengan teknik tri angulasi data, yang kemudian berlanjut pada tahap analisis data. Penelitian ini menggunakan 3 teori utama untuk membedah fenomena yaitu, teori dekonstruksi, teori peran, dan teori behavioristik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data, peneliti mendapati temuan gambaran singkatnya; 1) bentuk pembinaan umat Hindu dengan metode *dharma tula* berupa kegiatan diskusi antara umat Hindu dengan pemateri *dharma tula*. 2) Fungsi pembinaan umat Hindu dengan metode *dharma tula* ditemukan 3 aspek, yaitu pembinaan sebagai bentuk edukasi, penguatan ajaran Agama Hindu, dan penguatan *sradha bhakti* umat Hindu di Desa Sukorejo. 3) Implikasi pembinaan umat Hindu melalui metode *dharma tula* ialah terjadinya penguatan *sradha bhakti* umat Hindu di Desa Sukorejo dalam aspek kognitif, afektif, dan praktik.

Kata kunci: pembinaan umat Hindu, metode *dharma tula*, dan *sradha bhakti*.

ABSTRAK

The development of the Hindu community in Sukorejo Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency is one of the most important aspects in building a religious society.

Proselytization, the decline in the quantity and quality of Hindus, as well as the increasing spread of intolerant behavior, have created growing concerns. Therefore, guidance in the form of dharma tula emerges as a refreshing response to the increasingly significant changes.

This study is a descriptive qualitative research based on data collection methods such as observation, interviews, literature studies, and document studies. The collected data were and then continued to the data analysis stage. This research employs three main theories to analyze the phenomenon, namely deconstruction theory, role theory, and behavioristic theory.

Based on the results of the data analysis and discussion, the researcher found several findings summarized as follows: 1) the form of Hindu community development using the dharma tula method is conducted through discussion activities between Hindus and the speakers of dharma tula. 2) the functions of Hindu community development through the dharma tula method consist of three aspects, namely guidance as a form education, strengthening Hindu religious teachings, and reinforcing the sraddha bhakti of Hindus in Sukorejo Village. 3) The implication of Hindu community development through the dharma tula method is the strengthening of the sraddha bhakti of Hindus in Sukorejo Village in cognitive, affective, and practical aspects.

Keywords: *Hindu community development, dharma tula method, and sraddha bhakti.*

I. PENDAHULUAN

Nilai-nilai Agama Hindu telah diadopsi menjadi pondasi ideologi bangsa. *Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* merupakan salah satu penggalan sastra Hindu kuna yang diterapkan guna membangun kerukunan dan persatuan dalam ruang keberagaman. Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku, ras, dan agama bersatu dengan dasar semboyan kebangsaan tersebut. Agama Hindu menjadi bagian penting dalam perkembangan bangsa Indonesia hingga saat ini. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia tidak luput dari peran penting Parisada Hindu Dharma Indonesia yang merupakan lembaga keagamaan yang mengurus kemaslahatan masyarakat yang beragama Hindu.

Tujuan utama lahirnya Parisada Hindu Dharma Indonesia adalah untuk memberikan tuntunan dan pembinaan bagi bangsa Indonesia yang beragama Hindu. Pembinaan umat Hindu tersebut guna memperkuat pemahaman dan kerukunan berbangsa dan bernegara. Pembinaan umat Hindu bertolak dari dua pendekatan yaitu, dharma agama dan dharma negara. Artinya, umat Hindu tidak hanya dituntun dan dibina untuk paham dan cinta terhadap agama Hindu saja tetapi juga paham dan cinta terhadap Negara Indonesia. Adanya dua orientasi tersebut diharapkan umat Hindu dapat taat terhadap tanggung jawab atas perintah dan larangan agama dan juga negara.

Menurut Sugiarti (2017: 4), pembinaan terhadap umat Hindu tidak hanya menjadi tugas lembaga Agama Hindu yaitu PHDI dan penyuluh Agama Hindu saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama khususnya untuk organisasi-organisasi yang bergerak di bidang keagamaan Hindu. Organisasi-organisasi yang dimaksud seperti halnya

PERADAH Indonesia, KMHDI, dan yayasan-yayasan yang bergelut dalam bidang keagamaan Hindu lainnya. Pembinaan terhadap umat Hindu sangat penting dilakukan mengingat kondisi sosial budaya saat ini terus mengalami perubahan. Semua elemen memiliki kewajiban yang sama guna menegakkan nilai-nilai Agama Hindu. Adanya pembinaan terhadap umat Hindu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Hindu agar memiliki *sradha bhakti* yang kuat, sehingga dapat menghindarkan umat Hindu terhadap tindakan-tindakan maupun perilaku intoleran dan terhindar dari fenomena proselitasi.

Isu proselitasi memang masih sangat marak terjadi di kalangan umat Hindu, khususnya di wilayah Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo-Banyuwangi. Fenomena proselitasi tersebut muncul dikarena adanya faktor dari luar dan dalam pada umat Hindu itu sendiri. Faktor ekstern disebabkan oleh adanya missionaris yang memang berusaha menggait umat Hindu untuk bergabung dengan agama yang lain. Sedangkan faktor intern pada dasarnya bersumber dari kurang kuatnya *sradha bhakti* umat Hindu itu sendiri. Rendahnya *sradha bhakti* umat Hindu tentu disebabkan karena kurangnya wawasan dan pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu. Kondisi tersebut bisa disebabkan salah satunya ialah rendahnya intensitas pendidikan Agama Hindu di ranah formal, inforam, dan non formal.

Pembinaan umat Hindu selayaknya menjadi tanggung jawab bersama baik bagi para elit Hindu, tokoh-tokoh Hindu, dan organisasi-organisasi Hindu. Tujuannya ialah untuk memberikan tuntunan dan pembinaan agar umat Hindu yang ada di Banyuwangi memiliki kacakapan terhadap ajaran Agama Hindu yang lebih baik. Upaya pembinaan umat Hindu tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo saja, tetapi juga melibatkan tenaga penyuluh Agama Hindu yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pembinaan umat Hindu di Desa Sukorejo menerapkan metode *dharma tula*. *Dharma tula* ialah sebuah metode pengajaran Agama Hindu yang lebih mengedepankan interaksi dan dialog antar peserta yang terlibat di dalamnya. *Dharma tula* diyakini menjadi strategi yang tepat untuk digunakan sebagai wahana pembinaan, karena di dalam metode *dharma tula* tidak hanya bisa mentrasfer pengetahuan saja namun juga bisa menjadi ajang konseling bagi umat Hindu.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan empiris. Pendekatan empiris digunakan untuk melakukan pengamatan terkait dengan pembinaan umat Hindu yang dilakukan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo. Peneliti memilih lokasi di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo berdasarkan maraknya fenomena proselitasi atau konversi agama yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, belum pernah peneliti jumpai adanya penggalakkan pembinaan umat Hindu melalui metode *dharma tula* yang serupa dengan program PHDI Kecamatan Bangorejo di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Kemudian data sekunder diperoleh melalui teknik studi pustaka dan studi dokumen yang mencatat tentang pelaksanaan pembinaan

umat Hindu oleh PHDI Kecamatan Bangorejo. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Daya yang diperoleh dari lapangan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada untuk memahami bentuk, fungsi, dan implikasi pembinaan umat Hindu di Desa Sukorejo oleh PHDI Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

II. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pembinaan Umat Hindu Melalui Metode *Dharma Tula* oleh PHDI Kecamatan Bangorejo

PHDI merupakan lembaga agama Hindu Indonesia yang memiliki peran penting dalam menjaga serta mengembangkan Agama Hindu di Indonesia. PHDI berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur, membina dan mengembangkan kehidupan umat Hindu. PHDI juga memiliki tugas sebagai pengambil kebijakan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan pengamalan kehidupan beragama (Suhardi, dalam Artha 2024). Peran PHDI menjadi sangat penting dalam memberikan pedoman bagi umat Hindu agar dapat menjalankan ajaran agama secara benar sesuai dengan nilai-nilai *dharma* dalam agama Hindu. Dalam konteks di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Banyuwangi, peran tersebut dilaksanakan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo sebagai lembaga keagamaan yang secara langsung memberikan pembinaan kepada umat.

Pembinaan umat oleh PHDI Kecamatan Bangorejo diimplementasikan melalui penguatan keyakinan, pemahaman ajaran agama, serta pembentukan karakter religius umat. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan *sradha bhakti* sebagai dasar keyakinan, namun juga mencakup pendidikan keagamaan yang meliputi aspek *tattwa* dan *susila*. Selain itu, PHDI Kecamatan Bangorejo juga menyusun pedoman pelaksanaan upacara (*acara*) agar setiap upacara yang dilakukan oleh umat sesuai dengan ketentuan dalam ajaran agama Hindu. Upaya tersebut dilakukan melalui metode *Dharma tula* yang menjadi pendekatan dialogis antara lembaga keagamaan dengan umat. Pembinaan umat melalui metode *Dharma tula* yang dilakukan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo sering kali dilaksanakan bersamaan dengan persembahyangan atau diskusi yang dilakukan bersama umat.

Metode *Dharma tula* yang dilakukan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo digunakan sebagai ruang dialog interaktif yang terintegrasi dengan kegiatan persembahyangan atau diskusi keagamaan. Keterkaitan antara praktik spiritual dan diskusi keagamaan menciptakan suasana yang dinamis. Umat tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga terlibat dalam memahami dan mendalami nilai-nilai ajaran agama Hindu. Hal ini mencerminkan bahwa *Dharma tula* memiliki peran sebagai media edukatif sekaligus reflektif yang mampu memperkuat pemahaman religius melalui pendekatan partisipatif. Pembinaan dilakukan dengan melibatkan tokoh agama, cendekiawan, dan praktisi di bidang keagamaan yang berperan sebagai narasumber dan pembina. Pemilihan narasumber yang memiliki keahlian di bidangnya membuat pembinaan yang dilakukan memiliki sumber pengetahuan yang jelas. Keberagaman latar belakang narasumber

memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam penyampaian materi, sehingga umat memperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual umat secara berkelanjutan.

Bentuk *Dharma tula* yang dilaksanakan pada umumnya berbentuk diskusi interaktif, tanya jawab, atau temu wicara, dan diakhiri dengan evaluasi. Diskusi interaktif dengan tanya jawab atau temu wicara menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan proses pembelajaran dua arah yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat dipahami secara lebih mendalam melalui pertukaran gagasan. Adanya sesi evaluasi pada akhir tahap pelaksanaan *Dharma tula* mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembinaan dirancang secara sistematis, sehingga memungkinkan penilaian terhadap tingkat pemahaman umat serta efektivitas penyampaian materi oleh narasumber.

Dharma tula menjadi salah satu metode sekaligus media untuk mendiskusikan konsep-konsep ajaran suci Hindu, melalui tanya jawab yang mendalam serta pertukaran gagasan. Metode ini juga sangat efektif untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai suci agama Hindu, sehingga timbul penguatan *sradha bhakti* umat (Gunadam, 2021:275). Penekanan utama dari metode *Dharma tula* terletak pada efektivitasnya dalam menciptakan pemahaman umat secara mendalam melalui diskusi dan tanya jawab. Melalui proses tersebut, umat didorong untuk lebih aktif dalam menggali dan mengkritisi ajaran agama yang dipelajari, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat pasif.

Bentuk pembinaan *Dharma tula* berbeda dengan *Dharma Wacana*. *Dharma Wacana* adalah tutur kata yang disampaikan oleh seseorang secara sistematis dalam kesatuan yang koheren yang berisi ajaran kebenaran dan swadharma sesuai petunjuk kitab suci Weda kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Harnika, 2023:87). *Dharma Wacana* bersifat satu arah, dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya interaksi timbal balik secara langsung. Sedangkan *Dharma tula*, lebih menekankan pada interaksi dua arah antara pemberi pesan yang dalam hal ini adalah narasumber dengan umat sebagai penerima pesan. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan umat Hindu melalui metode *Dharma tula* dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Banyuwangi.

Pada pelaksanaan *Dharma tula*, umat tidak hanya menerima materi keagamaan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, klarifikasi pemahaman, serta refleksi terhadap pengalaman. Pola komunikasi yang terbuka dan interaktif ini memperkuat daya serap materi, sekaligus membantu umat mengaitkan ajaran dengan realitas kehidupan. Integrasi pendekatan dialogis semacam ini dalam *Dharma tula* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana konstruksi makna yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Setiap individu memiliki ruang untuk mengelaborasi pemahamannya berdasarkan pengalaman empiris maupun refleksi spiritual yang dimiliki.

2. Fungsi Pembinaan Umat Hindu Melalui Metode *Dharma Tula*

Dharma tula tidak hanya memiliki fungsi edukasi saja, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih mendalam yaitu sebagai memperkuat *sradha* dan *bhakti* umat Hindu yang ada di Desa Sukorejo. Metode *dharma tula* memiliki peran penting dalam proses pembinaan umat Hindu yang dilakukan oleh PHDI Kecamatan Bangorejo. Peran penting tersebut berkaitan dengan usaha dari lembaga Agama Hindu yang dalam hal ini ialah PHDI Kecamatan Bangorejo dalam meningkatkan pemahaman Umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo. Melalui kegiatan *dharma tula* tersebutlah PHDI Kecamatan Bangorejo mengarahkan umat Hindu di Desa Sukorejo menjadi umat yang memiliki pola pikir yang rasional, kontekstual, dan fleksibel terhadap ajaran Agama Hindu.

Dharma tula juga mampu menjadi media pembinaan sikap, mental, dan karakter umat Hindu di Desa Sukorejo. Sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, mampu menjadi pendengar yang baik, serta dapat mengembangkan pendapat orang lain menjadi bagian dari pengembangan nilai-nilai yang terjadi di dalam sesi *dharma tula*. Sikap-sikap tersebut sangat penting untuk dikembangkan guna menciptakan hubungan yang harmonis dan kerukunan dengan sesama umat Hindu serta dengan masyarakat secara luas. Adanya *dharma tula* juga dapat memberikan dorongan kepada umat Hindu di Desa Sukorejo untuk menjadi umat Hindu yang dapat mengimplementasikan ajaran Agama Hindu. Pada kegiatan *dharma tula*, PHDI Kecamatan Bangorejo berusaha hadir sebagai pengarah dan pemberi solusi terkait dengan persoalan keagamaan Hindu yang terjadi pada saat ini. Fungsi *dharma tula* tersebut dengan jelas dijabarkan pada penjelasan subbab berikut ini.

a. *Dharma Tula* Berfungsi Sebagai Ruang Edukasi

Pada hakikatnya edukasi merupakan proses pengembangan manusia yang berlangsung secara sistematis dan terencana melalui jalur formal, nonformal, maupun jalur informal. Fokus utama edukasi bukan sekedar penyampaian informasi, melainkan berfokus pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta perilaku manusia yang berubah ke arah yang lebih positif. Agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan edukasi berperan vital dalam membangun kualitas individu secara intelektual, sosial, dan moral. Melalui pendekatan terstruktur, pendidikan bertransformasi menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.

Menurut Sudarto (2019:45) menyatakan “edukasi (pendidikan) merupakan proses pengalaman yang berlangsung sepanjang hidup dan membantu perkembangan individu secara menyeluruh, baik intelektual maupun sosial”. Menurut Usman (2014:11) menyatakan “edukasi adalah proses untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik secara seimbang agar terbentuk manusia yang utuh”. Pendidikan tidak hanya berlangsung di bangku sekolah namun juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, interaksi, dan lingkungan sekitar. Konsep memanusiakan manusia dalam dunia pendidikan merupakan upaya sistematis guna mengangkat derajat individu melalui perpaduan tiga pilar utama kehidupan yaitu moralitas, intelektualitas, dan fisik. Seseorang individu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah melalui kecerdasan otak, serta melalui kesehatan jasmani, dengan demikian integrasi ketiga aspek ini memastikan bahwa pendidikan tidak

hanya mencetak tenaga kerja yang terampil tetapi melahirkan pribadi yang mampu bertindak bijaksana, cerdas, dan hidup berkualitas di tengah-tengah masyarakat.

Pada konteks masyarakat Hindu di Desa Sukorejo Edukasi diwujudkan melalui metode *Dharma tula* yang pada hakikatnya edukasi merupakan proses pengembangan manusia yang sistematis melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Sebagai instrumen edukasi nonformal, *Dharma tula* menjadi ruang strategis untuk membentuk karakter dan nalar kritis umat, dengan begitu *Dharma tula* selamanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan saja. Melalui pendekatan keagamaan ini, pembinaan umat bertransformasi menjadi sarana virtual untuk meningkatkan martabat serta kualitas hidup masyarakat yang secara berkelanjutan.

Pembinaan melalui *Dharma tula* mencerminkan konsep belajar sepanjang hayat yang bertujuan menyelaraskan kecerdasan pikiran, hati, dan kesehatan fisik guna meningkatkan *Sradha* Bahakti. kegiatan *Dharma tula* ini tidak hanya mencetak umat yang memahami teologi secara intelektual. Umat Hindu di Kecamatan Bangorejo dapat dipastikan bisa terus beradaptasi, hidup berkualitas, serta memberikan kontribusi nyata bagi keharmonisan masyarakat luas dengan menyelaraskan antara nalar kritis dalam memahami sastra agama dan kemurnian hati dalam *berbhakti*.

Kunci utama dalam melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual adalah dengan membangun Sinergi antara materi edukasi yang mendalam dengan penguatan fondasi *Sradha* dan *Bhakti*. Pendapat ini diperkuat oleh Watra (2022: 112) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Hindu: Peningkatan SDM Berbasis kearifan lokal*, yang menyatakan bahwa “keberhasilan pembinaan umat diukur dari sejauh mana nilai-nilai etika (*Susila*) mampu diimplementasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan”.

PHDI berperan sebagai motor penggerak perubahan perilaku dan penjaga tradisi yang adaptif, menyelaraskan materi edukasi mendalam dengan penguatan keyakinan (*Sradha*) dan pengabdian (*Bhakti*) dengan mengimplementasikan nilai etika (*Susila*) dalam interaksi sosial dan terbentuknya keseimbangan intelektual-spiritual. Strategi pembinaan yang dijalankan PHDI merupakan bentuk transformasi ajaran teologis menjadi nilai praktis yang adaptif, yang diukur melalui keberhasilan menjaga stabilitas spiritual umat dan membentengi identitas umat dari pengikisan nilai akibat globalisasi.

b. Memperkuat Pemahaman Umat Terhadap Ajaran Agama Hindu

Penguatan pemahaman umat terhadap ajaran Agama Hindu merupakan proses transformatif yang melibatkan penyelarasan antara aspek kognitif (*Tattwa*), etika (*Susila*), dan ritual (Upacara). Melalui pemahaman tersebut umat mampu menyaring pengaruh luar dan tetap konsisten pada identitas spiritualnya di tengah arus globalisasi. Keberhasilan dari penguatan ini diukur berdasarkan penguasaan teologi dan sejauh mana nilai etika mampu diimplementasikan dalam interaksi sosial. Tujuannya untuk melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual dan spiritual. Umat yang memiliki pemahaman agama akan menjadi individu yang berintegritas moral tinggi, mampu berkontribusi di tengah masyarakat.

Menurut Sudarsana (2021: 68) menyatakan “lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan doktrin secara tekstual, tetapi mampu mentransformasikan ajaran tersebut menjadi nilai-nilai praktis yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik”. Hal ini penting sebagai fondasi kuat untuk menghadapi arus informasi global, sehingga identitas agama tidak tergerus modernitas. Penguatan pemahaman umat pada ajaran Hindu merupakan proses transformatif yang menyelaraskan aspek *Tattwa*, *Susila*, dan Upacara untuk membentuk keyakinan dan nalar kritis. Dengan internalisasi ajaran yang mendalam, umat akan memiliki fondasi spiritual yang kuat dan tidak mudah tergerus oleh modernitas. Lembaga keagamaan dan pendidikan dituntut mampu mentransformasikan ajaran suci menjadi nilai-nilai praktis. Tujuan dari sinergi intelektual dan spiritual adalah melahirkan sumber daya manusia yang menyeluruh disertai moral dan empati yang tinggi. Penguasaan nilai-nilai Hindu yang tepat akan mencetak individu yang berkarakter religius untuk berkontribusi positif di tengah masyarakat. Keberhasilan penguatan ini diukur dari sejauh mana kemampuan mengintegrasikan dalam perilaku sosial sehari-hari.

Melalui metode *dharma tula* pembinaan umat di Desa Sukorejo meruakan implementasi nyata dari proses transformatif yang menyelaraskan aspek *Tattwa*, *Susila*, dan Upacara. Melalui ruang diskusi ini ajaran Hindu yang sekedar doktrin tekstual menjadi nilai-nilai praktis yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarsana (2021: 67), “Menyelaraskan tiga aspek tersebut untuk memperkuat nalar kritis umat di era globalisasi ini”. Pendalaman nilai-nilai Hindu melalui *Dharma tula* bertujuan menciptakan keseimbangan intelektual dan spiritual. Terbentuknya umat Hindu yang berempati tinggi dalam menjaga harmoni masyarakat Banyuwangi merupakan hasil akhirnya. Keberhasilan ini diukur dari peningkatan integritas moral dan implementasi nilai-nilai Hindu dalam masyarakat. Nilai Hindu berfungsi sebagai penyaring dampak modernitas. Terciptanya karakter yang harmonis dan peningkatan kualitas *Sradha* serta *Bhakti*. Hal ini dipertegas dalam Sarasamuccaya Sloka 86, berikut ini.

*mano hi mulam sarvvesamindrayanam pravartate
subhasubhasvavasthasu karyyam tat suvyavasthitam*

Artinya:

Pikiran adalah sumber dari mana dia merasakan aktivitasnya. Pikiran inilah yang harus dikukuhkan dengan benar untuk melayani pada semua keadaan baik ataupun buruk.

Berdasarkan Sloka diatas pikiran adalah sumber atau akar dari seluruh aktivitas indra. Sloka ini mengingatkan bahwa tantangan utama bukanlah mengubah keadaan luar, melainkan menata pikiran agar tetap stabil dalam situasi apapun. Sloka ini menekankan bahwa pembinaan karakter yang paling mendasar dimulai dari manajemen pikiran. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada kemampuan umat dalam penghayatan nilai-nilai etika sebagai instrumen penyaring dampak negatif globalisasi. Inti dari pembinaan karakter ini berpusat pada manajemen pikiran sesuai dalam Sarasamuccaya Sloka 86. Kunci utama umat agar memiliki integritas moral adalah pikiran yang setabil.

Penjelasan ini dipertegas oleh Gunanda (2023 : 73) dalam buku *Pendidikan Agama Hindu: Internalisasi nilai-nilai karakter*, menyatakan bahwa “keberhasilan pembinaan keagamaan sangat bergantung pada kemampuan umat dalam mengintegrasikan ajaran Hindu, seperti etika dan moral, ke dalam perilaku sehari-hari”. Pendekatan yang dilakukan PHDI adalah upaya sistematis untuk menciptakan karakter religius dan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Aspek pembentukan karakter sejalan dengan pemikiran Putra (2023: 45) dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Hindu*. Internalisasi nilai-nilai etika dalam pembinaan umat berfungsi sebagai instrumen utama untuk menyaring pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis identitas spiritual.

c. Meningkatkan *Sradha Bhakti Umat Hindu*

Melalui pembinaan yang konsisten, mendorong umat untuk mengubah pengetahuan menjadi kesadaran, yang menjadi benteng utama dalam menjaga diri. Kekuatan *Sradha* dan *Bhakti* terbukti melalui implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan. Pengabdian tulus melalui indakan sosial merupakan peningkatan spiritual. Keseimbangan hidup yang harmonis dapat dilakukan dengan penyatuan kecerdasan intelektual dan kesucian hati. Meningkatkan *Sradha* (keyakinan) dan *Bhakti* (pengabdian) umat Hindu merupakan upaya berkelanjutan untuk memperdalam kedekatan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Menurut Putra (2023: 45) menyatakan bahwa “peningkatan *Sradha* dan *Bhakti* harus dimulai dari pendalaman nilai-nilai etika (susila) sebagai instrumen utama untuk menyaring pengaruh negatif globalisasi”. Dengan begitu Tri Kaya Parisudha sebagai pondasi dasar umat Hindu dalam memperkuat identitas spiritual. Menurut Watra (2022: 112) menyatakan bahwa “penguatan *Sradha* dan *Bhakti* yang efektif adalah yang mampu menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual”. Keberhasilan pembinaan umat Hindu diukur dari sejauhmana nilai-nilai *Sradha* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendalaman etika (susila) dan ajaran Tri Kaya Parisudha merupakan filter terhadap dampak negatif globalisasi. Tri Kaya Parisudha sebagai benteng spiritual yang kokoh untuk menjaga identitas diri di tengah perubahan zaman. Penerapan secara nyata dapat dilihat melalui tindakan sosial yang tulus dan seimbang antara kesucian hati dan kecerdasan intelektual. *Dharma tula* di Desa Sukorejo merupakan wadah transformatif yang secara efektif menjembatani pengetahuan teologis menjadi kesadaran spiritual melalui ruang diskusi interaktif. Melalui *Dharma tula* yang mengedepankan etika dan Tri Kaya Parisudha dapat membangun *Sradha* yang kokoh pada umat kecamatan Bangorejo.

Dharma tula berfungsi sebagai metode pembelajaran partisipatif yang efektif mentransformasikan ajaran teologis menjadi pemahaman praktis melalui mekanisme dialog dua arah. Metode ini memberikan ruang bagi umat untuk melakukan klarifikasi dan pelurusan pemahaman guna meminimalisir kekeliruan. Pendalaman nilai-nilai Dharma dapat memperkuat literasi keagamaan dan kesadaran personal yang aplikatif. Sehingga dapat membentuk sikap dialogis pada umat Hindu dan tentunya berdampak pada pola komunikasi masyarakat Hindu baik itu ketika berada di pura maupun

dilingkungan masyarakat pada umumnya. Umat Hindu lebih terbuka dengan sesama umat Hindu sehingga menimbulkan kedekatan emosional yang mendalam. Kedekatan emosional antar umat Hindu tersebut yang kemudian mempererat dan memotivasi umat agar menjadi masyarakat yang lebih rajin untuk menjalankan kegiatan keagamaan. keaktifan dan semangat keagamaan tersebutlah yang menjadi pionir terwujudnya masyarakat Hindu yang kuat *sradha* dan *bhaktinya*.

3. Implikasi Pembinaan Umat Hindu Melalui Metode *Dharma Tula*

Pembinaan umat Hindu melalui metode *dharma tula* di Desa Sukorejo menunjukkan implikasi yang luas dan multidimensi, tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman ajaran agama, tetapi juga mencakup transformasi kesadaran, perubahan perilaku, penguatan nilai-nilai sosial, hingga pembentukan karakter religius umat secara menyeluruh. Implikasi tersebut memperlihatkan bahwa *dharma tula* telah berkembang menjadi lebih dari sekadar forum diskusi keagamaan, melainkan sebagai ruang pembelajaran kolektif yang dinamis, reflektif, dan transformatif.

Implikasi pembinaan umat tidak bersifat parsial, melainkan multidimensional. Perubahan yang terjadi mencakup aspek internal (kesadaran individu) maupun eksternal (perilaku sosial). Dalam konteks ini, *dharma tula* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara bertahap melalui proses dialog, refleksi, dan interaksi sosial antarumat. *Dharma tula* menjadi ruang untuk melakukan rekonstruksi pemahaman keagamaan, khususnya terhadap praktik-praktik yang selama ini dijalankan secara turun-temurun namun belum tentu sesuai dengan ajaran Weda secara mendalam. Dengan kata lain, *dharma tula* menjadi “ruang klarifikasi kebenaran” di tengah dinamika praktik keagamaan masyarakat.

Pada perspektif teori pendidikan kritis dari Paulo Freire, kondisi ini mencerminkan proses *conscientization*, yaitu proses penyadaran kritis yang memungkinkan individu memahami realitasnya dan melakukan perubahan secara sadar (Freire, 2008: 99). Dalam *dharma tula*, umat tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian makna. Mereka tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga menginterpretasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi pembinaan umat juga terlihat pada perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang ajaran agama. Umat yang sebelumnya menjalankan ritual secara tradisional tanpa pemahaman yang mendalam, setelah mengikuti *dharma tula*, mulai menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan kritis. Mereka tidak lagi sekadar “melaksanakan”, tetapi juga “memahami” dan “menghayati” makna dari setiap praktik keagamaan yang dilakukan.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan melalui *dharma tula* tidak bersifat eksklusif, tetapi justru inklusif dan kontekstual. Umat Hindu tidak hanya dibina untuk menjadi religius secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Dengan demikian, *dharma tula* turut berkontribusi dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan berintegritas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implikasi pembinaan umat melalui *dharma tula* di Desa Sukorejo

bersifat holistik dan multidimensional. *Dharma tula* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang transformasi yang mampu membentuk kesadaran, memperbaiki perilaku, serta memperkuat hubungan sosial umat Hindu. Pada konteks ini, *dharma tula* menjadi instrumen strategis dalam pembinaan umat yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

Mengacu pada sloka Bhagavad Gita IV.34, dinyatakan:

*Tad viddhi pranipatena pariprashnena sevaya
upadekshyanti te jnanam jnaninas tattva-darshinah*

Terjemahan:

“Ketahuilah itu dengan bersujud, bertanya, dan melayani; para bijaksana akan mengajarkan pengetahuan kepadamu.” (Pudja, 2013: 127)

Sloka ini menegaskan bahwa pendekatan dialog (*pariprashna*) merupakan metode sah dalam memperoleh pengetahuan spiritual. Dalam konteks ini, *dharma tula* menjadi manifestasi nyata dari ajaran tersebut.

Makna sloka ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap berbagai perspektif justru memperkuat keyakinan, bukan malah melemahkannya. Melalui *dharma tula*, penguatan keyakinan beragama terjadi dalam beberapa dimensi; 1) Dimensi kognitif, umat memperoleh pemahaman yang lebih sistematis tentang ajaran Weda, termasuk konsep *Panca Sraddha*. Pengetahuan ini menjadi dasar rasional bagi keyakinan. 2) Dimensi afektif, terjadi peningkatan rasa *bhakti*, ditandai dengan ketulusan dan kekhusyukan dalam beribadah. 3) Dimensi praktis, umat lebih konsisten dalam menjalankan ajaran agama karena didasarkan pada pemahaman, bukan sekadar kebiasaan.

Namun demikian, dalam konteks Desa Sukorejo, *dharma tula* tetap menunjukkan peran strategis sebagai media pembinaan yang efektif dalam memperkuat *sraddha* umat. Penguatan keyakinan beragama melalui *dharma tula* dapat dipahami sebagai proses integratif antara: Ajaran kitab suci (normatif), dialog (metodologis), dan pengalaman umat (empiris). Ketiganya membentuk keyakinan yang tidak hanya kuat, tetapi juga reflektif dan kontekstual dengan realitas yang ada di lingkungan masyarakat. John Dewey (2004:78) menegaskan bahwa “pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan agar memiliki makna”. Dengan demikian, praktik keagamaan merupakan bentuk konkret dari pembelajaran religius. Pada ajaran Hindu, praktik keagamaan berkaitan erat dengan konsep Tri Kaya Parisudha, yaitu: *Manacika* (pikiran yang baik), *Wacika* (ucapan yang baik), dan *Kayika* (perbuatan yang baik). Melalui *dharma tula*, umat tidak hanya memahami konsep ini, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Bentuk pembinaan umat Hindu oleh PHDI Kecamatan Bangorejo melalui metode *dharma tula* terbagi menjadi tiga cara yaitu; pertama, dengan melakukan diskusi, yang melibatkan antara umat Hindu dengan pemateri. Kedua, melakukan tanya jawab dengan umat guna memberi ruang bicara kepada umat, dan ketiga, setelah pembinaan dilakukan PHDI melakukan evaluasi program untuk digunakan sebagai dasar acuan dalam pembinaan selanjutnya. Fungsi pembinaan umat Hindu melalui metode *dharma tula* dapat dilihat dari 3 hal, yaitu edukasi, keyakinan beragama, dan kerukunan umat Hindu. Sisi edukasi berkaitan bahwa pembinaan umat Hindu melalui metode *dharma tula* pada dasarnya sebagai bentuk pendidik andragogi dengan topik ajaran Agama Hindu. Kemudian pembinaan dengan metode *dharma tula* juga berfungsi sebagai usaha PHDI Kecamatan Bangorejo memberikan penguatan keyakinan terhadap umat Hindu di Desa Sukorejo. Fungsi selanjutnya ialah sebagai wahana memperkuat *sradha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap ajaran Agama Hindu. Implikasi yang ditimbulkan mengarah pada penguatan *sradha bhakti* umat Hindu kaitannya dalam aspek kognitif, afektif, dan praktik. Ketiganya tercermin pada perubahan perilaku masyarakat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, I. G. M., dkk. (2024). *Kajian Pembinaan Umat dalam Kehidupan Beragama antara PHDI Kota Tangerang dengan SDHD Banjar Tangerang*. SAMVADA: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation. Vol 3, No 2, Hal 56-82.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education*. New York: Dover Publications.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Gunanda, I. W. A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu melalui Metode Dharma Tula pada Resimen Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 4, No 2, Hal 270-279.
- Gunanda, I. W. A. (2023). *Pendidikan Agama Hindu: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Harnika, N. N. (2023). *Praktik Dharma Wacana*. Makassar: CV Tohar Media.
- Pudja. G. (2013). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I. G. A. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Sudarsana, I. K. (2021). *Transformasi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital*. Denpasar: UNHI Press.
- Sudarto. (2019). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarti. (2017). "Pembinaan Umat Hindu di Jawa Timur (Analisis Terhadap Konsep *Iksa, Sakti, Desa, Kala, dan Tattwa* dalam Pembinaan Umat Hindu di Wilayah

Kecamatan Ampelgading, Malang, Jawa Timur). WIDYA GENITRI: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. 8(2) . 45-56.

Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Ed. 4). Jakarta: Bumi Aksara.

Watra, I. W. (2022). *Filsafat Pendidikan Hindu: Peningkatan SDM Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Paramita.